BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman burung dengan 1.542 spesies yang dimiliki dengan 381 spesies diantaranya adalah burung endemik Indonesia (Raharjaningtrah.,1999). *International Union for Conservation of Natural Resources* (2000) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 324 jenis burung yang teramasuk dalam *red list of threatened species*, diantaranya burung Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora*). Gelatik Jawa termasuk dalam famili *Ploceidae*, yaitu salah satu famili yang sangat besar dan tersebar di Australia, Asia, Afrika dan Eropa.

Gelatik jawa ditemukan pertama kali oleh Linnaeus pada tahun 1758 dan diberi nama ilmiah *Loxia oryzivora*. Namun sejalan dengan kemajuan dalam taksonomi burung, nama ilmiah tersebut diganti menjadi *Lonchura oryzivora*. Sementara itu gelatik jawa di Inggris dikenal dengan nama *Java sparrow* dan di Belanda dikenal dengan sebutan *Rijstuogel* (Wahyu *et al*., 2001). Gelatik jawa dilaporkan hampir menghilang dari habitat alamnya di Jawa dan Bali (Balen., 1997) dan pada tahun 2001 diperoleh petunjuk bahwa gelatik jawa hanya berkonsentrasi di lokasi-lokasi tertentu dengan populasi yang sangat kecil (Muchtar dan Pupung, 2001).

Gelatik Jawa menempati urutan kedua setelah Bondol (*Lonchura* sp.) dari lima belas jenis burung ocehan Indonesia yang paling diminati di pasar Internasional (Soehartono dan Mardiastuti, 2003). Akibatnya sejak 10 tahun terakhir jumlah ekspor burung tersebut diperkirakan menurun bersamaan

UNMAS DENPASAR

dengan menurunnya populasi gelatik Jawa di alam (Surata, 2000). Beberapa penelitian tentang ancaman terhadap spesies ini dan kondisi populasinya telah banyak dilakukan, antara lain penurunan populasi dan sebarannya yang semakin terbatas di alam (Surata, 2000; Muchtar dan Nurwatha, 2001). IUCN memasukkan spesies ini dalam kategori "rentan" atau *vulnerable* (Collar *et al*. 1994), dengan kemungkinan terjadi penurunan populasi lebih dari 50 persen dalam waktu 20 tahun (sekitar lima generasi) atau peluang punahnya 10 persen dalam kurun waktu 100 tahun (IUCN *Spesies Survival Commission*, 1994, 1996). Burung gelatik (*Lonchura oryzivora*) dahulu merupakan salah satu jenis burung endemik pulau Jawa dan pulau Bali. Burung ini mampu hidup sampai pada ketinggian 1500m (Messent dan Broom, 1993). Akhir-akhir ini burung tersebut jarang dijumpai di alam, karena populasinya yang sangat menurun, oleh sebab itu perlu adanya upaya konservasi untuk mencegah kepunahannya.

Salah satu destinasi wisata di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Desa Demulih sudah memanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Desa Demulih sendiri juga mempunyai ahli burung lokal (*etno-ornitologist*). Burung gelatik ini sudah punah dari hutan adat Demulih, menurut ahli burung lokal (Ornithology) burung gelatik tersebut sudah menghilang dari desa Demulih atau di hutan adat khususnya sejak tahun 1995. Punahnya burung gelatik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perburuan secara liar, hilangnya tanaman gandum sebagai makanan dan sebagai tempat bersarang karena ahli fungsi lahan oleh masyarakat sekitar. Namun demikian burung gelatik ini masih bisa di jumpai di beberapa daerah tertentu, tetapi dengan jumlah yang sangat sedikit (ahli burung lokal).

UNMAS DENPASAR

Sebagai burung endemik Jawa dan Bali (MacKinnon, 1989), menurunnya populasi gelatik Jawa di alam menuntut perlunya dilakukan konservasi (Helvoort, 1981; Balen, 1984). Eksistensi gelatik Jawa dalam habitatnya akan mendukung keseimbangan ekosistem sehingga mendukung upaya pelestarian lingkungan hutan dan industri pariwisata. Konservasi dapat dilakukan di alam dan penangkaran. Konservasi di alam dengan cara melindungi jenis-jenis burung tertentu untuk hidup bebas di alam dan terhindar dari gangguan manusia. Kawasan tempat hidup spesies burung tersebut dilindungi, konservasi dengan cara ini semakin sulit dilakukan karena semakin terbatasnya lahan konservasi yang terbebas dari gangguan manusia.

Solusi untuk menyelamatkan burung-burung tersebut adalah dengan kepedulian manusia, dengan suatu gerakan kecil dari individu saja dapat menyelamatkan populasi dan spesies burung di Indonesia. Di mulai dengan mengenali burung-burung asli Indonesia, menjaga lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan tidak menyebabkan polusi yang mempengaruhi udara, melarang perburuan liar, perdagangan dan pembakaran hutan. Pariwisata sering kali bertentangan dengan konsep konservasi, salah satu usaha untuk menyelaraskan kepentingan ekonomi dan konservasi/pelestarian alam adalah melalui pengembangan ekowisata (Anon., 1997). Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang bisa dipergunakan sebagai sumber daya tarik ekowisata. Hal ini berkaitan dengan beberapa faktor, bisa karena wujudnya yang indah, suara / *calling*-nya atau tingkah lakunya yang menarik dan lain-lain. Melalui pengembangan konservasi *in situ avifauna* dengan menggunakan fotografi / *photovoice*, burung dapat dilestarikan keberadaannya

UNMAS DENPASAR

di alam, memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat serta dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat, anak sekolah tentang peranannya dalam ekosistem. Kegiatan ini diharapkan mampu menggugah kesadaran masyarakat maupun turis untuk melestarikan burung di alam.

Photovoice merupakan sebuah penelitian tindakan partisipatif (PAR). Menurut Wang, teknik *photovoice* ini sering digunakan oleh banyak peneliti dalam penelitian-penelitian yang erat kaitannya dengan menumbuhkan suatu kesadaran dan kepedulian terkait permasalahan dalam kehidupan (Alfiandy Warih Handoyo, 2013). Teknik *photovoice* ini menggunakan foto/gambar yang diambil sendiri oleh partisipan sebagai media dalam penelitiannya. Kegiatan mengambil gambar merupakan proses yang kreatif dan menyenangkan serta sebuah gambar akan lebih bernilai dari seribu kata. Teknik ini juga mudah untuk di pelajari dan hampir semua orang bisa menggunakannya.

Photovoice juga bertujuan untuk mendapatkan rekaman dan merefleksikan segala aktivitasnya yang hendak diamati, Selanjutnya foto tersebut dapat digunakan untuk berdiskusi dalam usaha mendapatkan persepsi atau pandangan terhadap foto tersebut, karena *photovoice* tidak hanya mengambil foto namun juga mendiskusikannya dalam situasi kelompok. Berdasarkan hasil diskusi tersebut akan memberikan pemahaman atau pandangan yang baru dan diharapkan akan membawa perubahan pada kondisi orang tersebut (Josephine Ratna, 2009). *Photovoice* tersebut sejak awal memiliki daya tarik yang luas sebagai cara efektik bagi peneliti komunitas di seluruh dunia dalam mengeksplorasi pengalaman manusia yang berbeda dari

UNMAS DENPASAR

biasanya dan hal tersebut akan berguna bagi perubahan diri seseorang maupun lingkungan sosialnya (Praliproda Beverly, dkk. 2009).

Upaya pencegahan terhadap perburuan satwa liar dan wujud kepedulian terhadap pelestarian burung oleh masyarakat Desa Demulih sangat diharapkan mengingat pentingnya konservasi burung terhadap pelestarian burung terutama jenis burung dilindungi dan sudah masuk dalam daftar terancam punah. Konservasi tersebut meliputi perlindungan dan pelestarian perlu dilakukan, hal ini dikarenakan selain burung gelatik juga terdapat jenis-jenis burung yang dilindungi dan penting peranannya terhadap ekosistem. Monitoring dan perlindungan burung terhadap perburuan liar harus dilaksanakan dalam rangka menjaga jumlah burung di alamnya tidak mengalami penurunan ataupun kepunahan. Oleh sebab itu peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu masyarakat Desa Demulih untuk melestarikan burung gelatik dan jenis burung lainnya, juga menjadikan hutan adat sebagai tempat konservasi burung.

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana persepsi mahasiswa riset Sitadewiku mempromosikan konservasi gelatik (*Lonchura oryzivora*) secara *in situ* di hutan adat Demulih melalui pendekatan *photovoice*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempromosikan konservasi *in situ* Burung Gelatik (*Lonchura oryzivora*) di hutan adat Demulih oleh Mahasiswa riset Sitadewiku, melalui pendekatan *photovoice*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1) Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konservasi burung secara *in situ* dengan menggunakan pendekatan *photovoice* oleh Mahasiswa riset Sitadewiku, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dibangku perkuliahan.

2) Manfaat praktis

   a. Bagi Mahasiswa

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan tentang konservasi burung secara *in situ* dengan teknik *photovoice*.

   b. Bagi Masyarakat

      Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan konservasi burung secara *in situ* di hutan adat Demulih.

UNMAS DENPASAR

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mejadi bahan referensi dan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan terutama mengenai konservasi burung secara *in situ* dengan teknik *photovoice*.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional mempunyai tujuan untuk menjelaskan tentang suatu variable atau penjabaran interpretasi dan variable yang akan diteliti (Masri, 2003). Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa definisi operasional harus spesifik, dapat diukur serta dapat dipahami oleh orang lain, untuk menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman pada saat pengumpulan data maupun terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Persepsi

Persepsi (*perception*) merupakan suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010). Persepsi merupakan inti komunikasi, persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi, artinya kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebakan mis-komunikasi (Suranto, 2011).

UNMAS DENPASAR

1.5.2 Mahasiswa Riset Sitadewiku

Sinergi konservasi burung bersama desa adat dalam mempromosikan Bukit Demulih menjadi wisata edukasi virtual. Riset Sitadewiku dirancang sebagai model MKBM transformatif, yang sesuai dengan kebutuhan desa, mampu meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam menghubungkan materi perkuliahan dan layanan masyarakat, mencerminkan adanya hubungan timbal-balik antara para pihak terkait, menciptakan pengalaman virtual kreatif melalui aplikasi teknologi seluler, memberikan manfaat bagi masyarakat yang lebih luas, serta adaptif dengan kondisi normal baru dan minat generasi milenial.

1.5.3 Konservasi *In Situ*

Konservasi adalah upaya, metode dan langkah untuk memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas secara bijaksana dan tepat guna memperoleh keuntungan terbesar dengan tetap lestari sekarang dan masa mendatang. Konservasi *In Situ* adalah konservasi flora, fauna dan ekosistem yang dilakukan di dalam habitat aslinya (di dalam kawasan) agar tetap utuh dan segala proses kehidupan yang terjadi berjalan secara alami.

Kegiatan ini meliputi perlindungan contoh-contoh perwakilan ekosistem darat dan laut serta flora-fauna di dalamnya. Konservasi *In Situ* dilakukan dalam bentuk kawasan suaka alam (cagar alam, suaka marga satwa), zona inti taman nasional dan hutan lindung. Tujuan konservasi *In Situ* yaitu menjaga keutuhan dan keaslian jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya secara alami melalui proses evolusinya.

UNMAS DENPASAR

Perluasan kawasan sangat dibutuhkan dalam upaya memelihara proses ekologi yang esensial, menunjang sistem penyangga kehidupan, mempertahankan keanekaragaman genetik dan menjamin pemanfaatan jenis secara lestari dan berkelanjutan.

1.5.4 Hutan Adat

Hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah adat yang pengelolahannya diserahkan hokum adat (Pasal 1 UU No. 41 tahun 1999). Hutan adat adalah Kawasan hutan yang berada di wilayah adat yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari siklus kehidupan komunitas adat penghuninya. Pada umumnya komunitas-komunitas masyarakat adat penghuni adat di Indonesia memandang bahwa manusia adalah bagian dari alam yang harus saling memelihara dan menjaga keseimbangan dan harmoni (Raden dan Nababan 2003).

1.5.5 Burung Gelatik Jawa

Gelatik jawa nerupakan salah satu spesies burung yang berasal dari famili *Estrildidae*, yang merupakan famili yang terdiri dari burung-burung pemakan biji seperti burung gereja, manyar dan bondol. Gelatik jawa merupakan salah satu spesies burung endemik di Indonesia dengan nama latin *Lonchura oryzivora*. Gelatik jawa di anggap sebagai burung monomorfik, dimana antara jantan dan betina relative sama dan sulit untuk dibedakan (Restall, 1996; Yuda, 2010).

1.5.6 Pendekatan *Photovoice*

Photovoice adalah proses yang dapat membantu individu mengidentifikasi, mewakili dan memperkuat komunitas melalui teknik

UNMAS DENPASAR

fotografi (Zulpikar, 2019). *Photovoice* dalam penelitian adalah menggabungan antara pengambilan foto dengan penarasian tentang foto tersebut.

UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris "*perception"* berasal dari bahasa latin "*perception"*, dari "*percipere"* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiswa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensori stimuli). Persepsi adalah penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu (Rakhmad, 2003). Persepsi adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Stimulus tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2010). Persepsi adalah suatu proses identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Persepsi merupakan peran yang sangat dalam keberhasilan komunitas. Artinya kecermatan dalam mempersepsikan stimuli indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya kegagalan dalam persepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011).

UNMAS DENPASAR

1.1.1 Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi di mulai adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di

otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar dan apa yang dirasa. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2010).

1.1.2 Syarat terjadinya persepsi

Menurut Walgito (2010) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi antara lain:

1. Objek yang dipersepsi

   Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera stimulus dapat datang luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera saraf, dan pusat susunan saraf

   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf

3. Perhatian

   Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Dengan demikian persepsi adalah suatu proses pengolahan informasi yang di terima oleh panca indera dari lingkungan dan diteruskan ke otak untuk diseleksi sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya.

UNMAS DENPASAR

1.2 Mahasiswa Riset Sitadewiku

Riset Sitadewiku membangun pengetahuan integratif yang melampui cara belajar formal, menjembatani pemisahan antara sains modern dan etnosains, sains dan seni, intelektual dan emosional, indera dan spiritualitas, serta antara generasi sekarang dengan keunggulan keunikan lokal warisan nenek moyangnya. Penciptaan pengalaman virtual yang kreatif melalui aplikasi teknologi seluler akan mendorong pembelajaran bauran yang otentik, membuka peluang berbagai proses belajar dan mengajar, meningkatkan keterampilan teknik, dan keterlibatan komunitas. Bagi mahasiswa, selain meningkatan kepedulian, sikap, keterampilan dan pemahaman, model akan berdampak positif terhadap keyakinan diri mereka dalam menjadi fasilitator pembelajaran komunitas.

1.3 Konservasi *In Situ*

Secara umum koservasi diartikan sebagai pelestarian yaitu melestarikan atau mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Adapun tujuan konservasi yaitu pertama mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia. Kedua melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang (Siregar, 2009).

Upaya konservasi menurut Nurhasanah (2018) harus meliputi dua poin penting yaitu pemanfaatan yang hatihati dan pemanfaatan yang harmonis. Pemanfaatan hatihati yaitu mencegah terjadinya penurunan produktivitas dan

UNMAS DENPASAR

bahkan mencegah terjadinya kepunahan suatu spesies. Pemanfaatan yang harmonis yaitu memperhitungkan dan mempertimbangkan kepentingan dengan tujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dengan seluruh kegiatan baik tingkat lokal, regional atau nasional, bahkan dalam kaitan dengan konservasi satwa liar di tingkat internasional (Alikodra, 1990). Perlindungan burung telah diatur dalam UU No. 5 tahun 1990, PP. No. 7 tahun 1999, Permen. LHK tahun 2018 (Iswandaru, 2018).

Pertimbangan pelestarian secara *in situ* sebaiknya tidak hanya memperhatikan sifat biologi jenis burungnya saja, tetapi juga memperhatilan aspek ekonomi dari pemanfaatannya sebagai situs ekowisata. Dengan demikian aspek ekowisata ini mendukung perekonomian masyarakat setempat dan bisa menjadi andalan bagi pendapatan daerah tersebut sehingga masyarakat tidak merusak. Penangkaran dan konservasi pada Lembaga konservasi harus ditujukan untuk mendukung pelestarian *in situ* dan memenuhi kebutuhan untuk pemanfaatan. Dalam mendukung pelestarian *in situ* tentunya diharapkan bisa menjadi sumber bibit untuk pelepasliaran bagi jenis endemik yang populasi alaminya sudah sangat mengkhawatirkan (Malian 2019).

UNMAS DENPASAR

1.4 Hutan Adat Demulih

Istilah hutan adat yang sudah baku dalam penyebutan untuk kawasan hutan yang dikelola oleh masyarakat desa baik dalam undang-undang kehutanan maupun dalam penggunaan oleh kalangan pengembang ternyata memiliki potensi untuk mendorong munculnya masalah ke depan. Dalam undang-undang kehutanan secara garis besarnya disebutkan bahwa hutan adat

merupakan suatu kawasan yang dikelola oleh masyarakat adat dengan berpedoman pada institusi adat. Jika dicermati dalam pengertian tersebut terkait didalamnya masalah akses dalam mengelola, artinya bahwa seluruh komponen masyarakat memiliki hak dalam mengakses kawasan hutan dimaksud. Hutan adat adalah seluruh hutan rimba yang bukan milik pribadi atau keluarga. Hutan adat berisi berbagai jenis kayu atau pepohonan serta dihuni oleh berbagai jenis binatang (Adhiprasetyo, 2006).

Hutan merupakan suatu ekosistem yang sangat berperan dalam berbagai hal. Diantaranya seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup *flora* dan *fauna*, sebagai penyeimbang lingkungan dan mencegah timbulnya pemanasan global. Inisiatif lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun melalui sistem yang masih tradisional. Kearifan ini mampu membuat masyarakat lokal bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan hutan bersama masyarakat adalah sebuah paradigma baru pengelolaan hutan yang menempatkan para profesional kehutanan dan masyarakat lokal dalam suatu kemitraan (Purnomo, 2004).

UNMAS DENPASAR

1.5 Burung Gelatik Jawa

Burung merupakan hewan yang sangat dikenal karena persebarannya yang sangat luas, aktif pada siang hari (diurnal), dan memiliki penampilan yang menarik pada bulu sebagai penutup tubuhnya. Bulu pada burung memiliki peran dalam mengatur suhu dan juga sebagai pergerakkannya saat terbang. Karena kemampuan terbang inilah, burung memiliki daerah persebaran yang sangat luas dan dapat mendiami hampir semua habitat. Kata aves berasal dari

kata dalam Bahasa Latin yaitu avis yang berarti burung. Sedangkan Ornis dari kata Yunani dipakai dalam "Ornithology" berarti ilmu yang mempelajari burung-burung (Burnie, 2016).

Upaya konservasi secara *in situ* (di habitat aslinya) memerlukan pembenahan manajemen habitat burung serta memberlakukan undang-undang yang melarang perdagangan burung. Kegiatan penyadaran akan pentingnya gelatik jawa sebagai komponen ekosistem dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pembinahan kepada masyarakat. Upaya konservasi secara *ex situ* (diluar habitat aslinya) dapat dilakukan melalui penangkaran untuk melindungi dan mengembangkan spesies ini di luar habitat aslinya (Warsono, 2002). Keberhasilan gelatik jawa bergantung kepada pemahaman tentang biologi gelatik jawa, antara lain perilaku (jam biologi), palatabilitas jenis pakan, dan bentuk sarang yang di sukai.

1.6 Pendekatan *Photovoice*

1.6.1 Pengertian *Photovoice*

UNMAS DENPASAR

Photovoice dikembangkan oleh Wang pada awal 1990-an, yang merupakan seorang professor dan peneliti di University of Michigann. Wang menyatakan bahwa photovoice yakni foto yang mengandung arti, yang didalamnya menceritakan potret atau diri sang pengambil foto, menceritakan komunitas tertentu, atau mendeskripsikan sebuah fenomena (Pralibroda, 2009). Teknik *photovoice* adalah sarana komunikatif yang didalamnya menyampaikan sebuah pesan yang tidak hanya dilakukan melalui bahasa lisan atau tulisan (Wahyuhadi, dkk, 2013). Inti dari teknik

photovoice berarti mencampurkan dan menggabungkan antara foto dan tulisan. Perpaduan antara foto dengan tulisan membuat orang yang melihat akan menjadi lebih paham makna yang tercantum dalam foto tersebut, sehingga tidak ada kesalahan dalam persepsi ketika melihat foto tersebut. Foto-foto tersebut biasanya dapat berupa foto diri sendiri dan menceritakan kehidupannya, selain foto diri yang menceritakan diri sendiri juga dapat berupa foto yang menceritakan suatu komunitas tertentu dan yang terakhir foto yang dapat diambil ialah foto mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat.

Josephine Ratna (2009) menyatakan bahwa *photovoice* merupakan suatu teknik terapi, latihan penguatan, ataupun proses rehabilitasi yang dapat membantu individu untuk mengidentifikasi, mewakili, dan memperkuat komunikasi melalui teknik fotografi. Sebuah image visual yang berada ditangan partisipan tersebut, akan dapat berbicara tentang berbagai hal dan bersifat fleksibel serta memungkinkan dapat berperan aktif dalam suatu komunitas, bahkan dengan kekurangan yang ada pada dirinya. *Photovoice* ini membantu setiap individu menyelesaikan suatu masalah baik masalah yang terdapat diri individu tersebut maupun yang ada dimasyarakat. Pendekatan ini dapat menjadi media yang tepat untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah karena *photovoice* ini merupakan pendekatan yang bersifat kreatif dan melibatkan aksi nyata dari partisipan/individu tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa *photovoice* merupakan sebuah teknik yang berguna untuk membantu menyelesaikan suatu masalah individu

UNMAS DENPASAR

maupun kelompok atau masyarakat dengan menceritakan potret atau diri sang pengambil foto, menceritakan komunitas tertentu, atau mendeskripsikan sebuah fenomena yang terjadi disuatu masyarakat tertentu melalui sebuah foto dan deskripsi tulisan.

1.6.2 Konsep *Photovoice*

Dalam *photovoice* ini, orang diasumsikan sebagai orang yang paling tahu kehidupan mereka sendiri, artinya mereka dalam *photovoice* ini menyediakan informasi dengan menyelidiki lebih dalam perspektif mereka tentang topik tertentu. Penggunaan teknik fotografi mendorong peserta untuk berpikir tentang kelebihan dan kelemahan masyarakat mereka, untuk mewakili dan memperbaikinya (Farida Harahap, 2015). Pendekatan tersebut efektif untuk mengekplorasi pengalaman-pengalaman yang pertisipan alami. Menurut (Wang 1999) kunci utama konsep *photovoice* adalah sebagai berikut:

1. Belajar dari gambar

   Kamera merupakan salah satu alat yang banyak tersedia, popular dan canggih yang digunakan oleh manusia untuk berkreasi dalam menangkap/mengambil gambar dan berbagi pengalaman hidup. Sebagaimana dalam album foto yang penuh dengan peristiwa seperti: liburan, kelahiran, pernikahan, kenangan, anggota keluarga, teman dan hewan peliharaan. Gambar-gambar yang yang tersimpan dalam album mengajarkan pada orang lain siapa kita dan menceritakan kisah-kisah yang penting dalam hidup kita. Foto yang diambil dalam *photovoice* merupakan untuk mengidentifikasi kekhawatiran yang terjadi dalam

UNMAS DENPASAR

masayarakat dan menggambarkan perjuangannya untuk menunjukkan pandangan tertentu dari masyarakat tersebut.

2. Foto dapat mempengaruhi kebijakan

   Gambar visual sangat mempengaruhi pikiran setiap individu. Iklan dan billboard yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi keputusan tentang apa yang dibeli, di mana akan makan dan layanan apa yang akan digunakan nantinya. *Photovoice* sebagai media yang dapat memberikan kesadaran pada para pembuat kebijakan dan memberikan pemahaman yang berbeda terhadap suatu masalah tertentu. Hal tersebut harapannya para pembuat kebijakan akan lebih meningkatkan rasa perhatiannya terhadap masalah yang terjadi, mengambil keputusan yang lebih baik dan dapat berlaku adil sehingga dapat meningkatkan kehidupan orang-orang yang kurang beruntung.

3. Anggota masyarakat / komunitas ikut perpartisipasi dalam membentuk kebijakan publik

   Photovoice tidak hanya sebatas individu dalam mengambil gambar. Hal ini juga membahas terkait orang-orang yang terpinggirkan dan membantu untuk berpikir kritis terhadap gambar yang diperoleh individu tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa *photovoice* meberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi untuk membentuk kebijakan yang baru dan mempengaruhi kehidupan masyarakat tersebut.

4. Pembuat kebijakan berpengaruh terhadap perspektif anggota masyarakat

UNMAS DENPASAR

Hal penting yang harus direncanakan adalah berbagi informasi dan bertukar informasi antara anggota masyarakat dengan para pembuat kebijakan yang memliki wewenang dalam membuat kebijakan. Para pembuat kebijakan perlu mendengarkan cerita dan melihat gambar hasil proyek *photovoice*, sehingga anggota masyarakat tersebut dapat menginformasikan kebijakannya.

5. Photovoice menekan tindakan individu dan masyarakat

Penelitian tindakan partisipatif memberikan gambaran bahwa informasi dan bukti tidak diciptakan hanya untuk kesenangan menciptakan pengatahuan, tetapi dibuat untuk tujuan aksi sosial dan perubahan sosial. Hal ini tidak cukup untuk mengidentifikasi masalah dan perjuangan masyarakatnya, namun masyarakat juga dituntut untuk mengidentifikais solusi dan melakukan apa yang diperlukan untuk dapat menerapkan solusi tersebut.

1.6.3 Manfaat *Photovoice*

Photovoice memberikan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat beratisipasi dalam penelitian untuk berkolaborasi dan ikut serta dalam perubahan masyarakat. Kesempatan ini dapat memberdayakan setiap anggota masyarakat dan banyak menumbuhkan pribadi yang berkelanjutan. Beberapa manfaat *photovoice* menurut (Pralibroda, 2009) sebagai berikut:

1. Mendapatkan ketrampilan yang berharga untuk merefleksikan realitas kehidupan individu yang bersangkutan. Setiap individu yang ikut terlibat dalam teknik ini akan semakin mengetahui secara persis apa

UNMAS DENPASAR

yang selama telah dilakukan dan dari proses refleksi tersebut akan mendorong individu untuk memperbaiki diri.

2. Mengembangkan ketrampilan berpikir dan analisis kritis. *Photovoice* merupakan teknik yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam berpikir kritis dan mengalisisnya secara kritis pula dengan saling bertukar persepsi dari sebuah gambar dan deskripsinya masing-masing.
3. Memahami hak untuk didengar dan tanggung jawab dengan berbagi suara dan ide-ide yang ada. Partisipan bukan berarti tanpa alasan untuk membagikan idenya, namun pertisipan juga akan bertanggung jawab sepenuhnya atas ide tersebut, dalam *photovoice* ide-ide tersebut diharapkan tidak menghakimi sesuatu perkara, maka dari itu dituntut untuk memahami hak untuk didengar oleh orang lain dan juga sebaliknya.
4. Berpartisipasi dan bekerjasama dalam pengambilan keputusan serta pemecahan masalah melalui proses kelompok. Proses kelompok atau yang sering disebut dengan diskusi akan memfasilitasi setiap inidividu dalam pengambilan keputusan yang baru guna memecahkan masalah yang sedang terjadi dimasyarakat tersebut.

1.6.4 Tahapan *Photovoice*

Setiap tahapan dalam kegiatan *photovoice* berbeda. Kegiatan tersebut tergantung pada fasilitator yang akan menerapkan Teknik *photovoice* itu sendiri, selain itu hal yang mempengaruhi yaitu anggaran dan tujuan yang diharapkan sebagai dari kegiatan *photovoice* tersebut.

UNMAS DENPASAR

Secara umum terdapat beberapa tahapan dalam melakukan *photovoice* menurut Wang (1999) tahapan-tahapan tersebut ialah:

1. Hubungan yang baik dan konsultasi dengan masyarakat

   Photovoice, seperti semua bentuk penelitian tindakan partisipatif hakikatnya didasari oleh hubungan antara organisasi masyarakat, anggota masyarakat, peneliti dan kelompok-kelompok lain yang terlibat. Menjalin hubungan yang baik membutuhkan waktu dan usaha, oleh karena itu tahap ini merupakan tahap paling utama guna kelancaran semua tahapan *photovoice*.

2. Perencanaan proyek *photovoice*

   Fasilitator harus ingat bahwa perencanaan dan pengambilan keputusan saling keterkaitan. Contoh yang termasuk dalam tahap perencanaan ialah, mengatur jadwal proyek *photovoice*, mengatur anggaran, organisasi, peralatan, mengorganisir tempat untuk pertemuan, merencanakan pertemuan kelompok dan merencanakan kegiatan *photovoice*. Fasilitator juga bertanggung jawab atas semua administrasi terkait dengan pelaksanaan *photovoice*.

3. Memilih peserta / partisipan *photovoice*

   Peserta yang terlibat dalam kegiatan *photovoice* merupakan anggota masyarakat atau komunitas tertentu yang mendapati masalah sosial. Para peserta *photovoice* memegang tanggung jawab untuk menghasilkan foto-foto yang mendidik orang lain dan memberikan kesadaran atas pemahamannya terhadap masalah sosial yang telah dipilih.

UNMAS DENPASAR

4. Mulai kegiatan *photovoice*

Pada tahap proses ini, sekarang saatnya untuk menerapkan perencanaan-perencanaan yang telah dibuat. Terdapat dua tugas penting yang akan dilakukan dalam proses ini ialah: pertama, jadwal yang direncanakan dengan baik kegiatan ini harus selesai dengan tanggal waktu yang tepat; dan kedua, calon peserta harus memenuhi kegiatan dan membentuk kelompok. Proses ini akan dijelaskan dengan diskusi singkat oleh fasilitator.

5. Pertemuan kelompok

Tahap ini seluruh peserta berkumpul untuk mendiskuiskan tema *photovoice* sehingga seluruh peserta akan lebih fokus kepada tema tersebut. Pemberian interuksi dalam mengambil gambar sangatlah penting, seperti menerapkan cara menggunakan kemara yang baik dan cara mengambil gambar yang benar sepertiapa.

6. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahap yang berkelanjutan. Pengumpulan data dimulai dari awal proses pelaksanaan kegiatan dan berlanjut sampai tahap akhir. Semua peserta merasa puas bahwa mereka telah megambil foto yang cukup untuk mewakili pengalaman mereka.

7. Analisis data

Dalam proses ini masing-masing peserta akan memilih hasil gambar yang terbaik dan yang sangat mencerminkan pengalaman masing-masing peserta. Para peserta juga menceritakan tentang gambar

UNMAS DENPASAR

yang sangat berarti baginya, hal ini membantu peserta untuk mengekpresikan pengalaman yang peserta peroleh.

8. Aksi sosial dan perubahan kebijakan

Photovoice menekankan aksi sosial, hal ini berarti bahwa tindakan peserta *photovoice* sengaja dipilih agar menyebabkan perubahan sosial yang melampaui pengalaman setiap peserta tersebut. Bukti berupa fotografi dan teks yang peserta ciptakan akan dibuat untuk memberikan nasihat tentang suatu kebijakan. Semua anggota memliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pembuatan kebijakan public. Dengan demikian tahapan dalam perencanaan proyek/kegiatan *photovoice*, memilih peserta/partisipan *photovoice*, mulai kegiatan *photovoice*, pertemuan kelompok, pengumpulan data, analisis data, persiapan dan pameran, dan tahapan yang terakhir adalah aksi sosial dan perubahan kebijakan.

Focus Group Discussion (FGD) adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian dengan pendekatan photovoice. FGD seringkali digunakan para pembuat keputusan atau peneliti dalam penelitian kualitatif untuk menggali data mengenai persepsi, opini, dan sikap, karena relative lebih cepat selesai dan lebih mudah. Teknik FGD mempermudah pengambil keputusan atau peneliti dalam memahami sikap, keyakinan, ekspresi dan istilah yang biasa digunakan oleh peserta mengenai topik yang dibicarakan sehingga sangat berguna untuk mengerti alasan-alasan yang tidak terungkap dibalik respons peserta (Paramita, Kristiana 2013).

UNMAS DENPASAR

2.5 Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam dunia pendidikan seperti perguruan tinggi diperlukan untuk memberikan pemahaman terkait bagaimana cara melestarikan lingkungan baik *flora* dan *fauna*. Salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman bagaimana melestarikan satwa di alam seperti burung dan sebagainya yaitu melalui konservasi. Hal ini sangat penting untuk diterapkan di lingkungan pendidikan atau perkuliahan demi kelestarian satwa di alam liar. Pengenalan tentang konservasi kepada mahasiswa riset Sitadewiku harus dikonsepkan dengan cara yang menarik dan kreatif dengan pendekatan *photovoice* yang terintegrasi dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan juga dapat digunakan untuk pembelajaran tentang konservasi berbasis lingkungan dan satwa. Dengan demikian, maka perlu dilakukan eksplorasi potensi konservasi satwa ini kepada mahasiswa pendidikan biologi. Adapun bagan kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut :

UNMAS DENPASAR

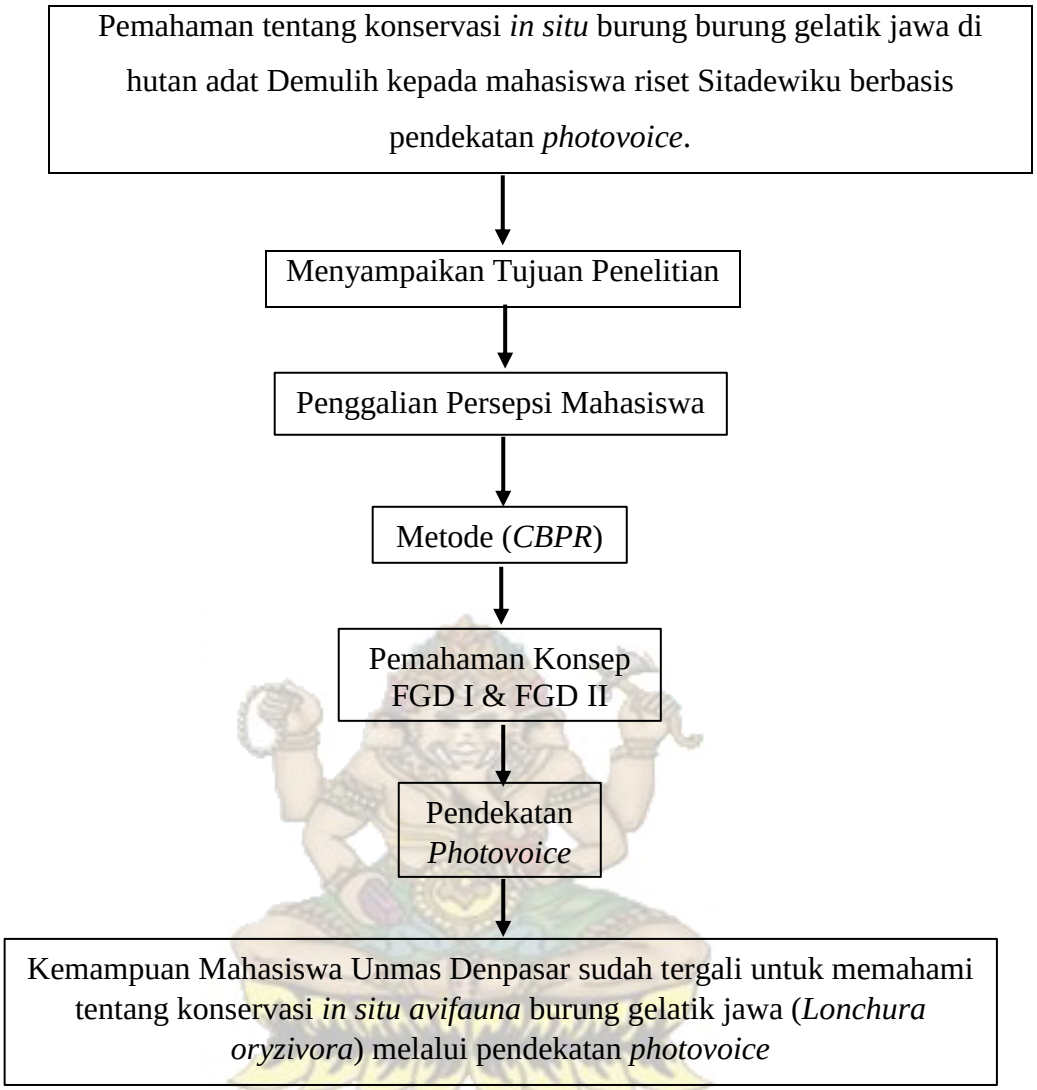

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

UNMAS DENPASAR